

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar keterampilan membaca merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan karena tanpa keterampilan membaca, siswa tidak bisa menyelesaikan tugas dalam bentuk tulisan yang diberikan kepadanya serta tidak dapat mengerti maksud dari tulisan yang ada. Anak akan mengalami berbagai masalah apabila tidak dapat mencapai tugas perkembangan tersebut mulai dari masalah akademik sampai dengan masalah perilaku. Cromley, Hogan dan Dubas (2010) menjelaskan bahwa pemahaman membaca berkaitan erat dengan semua prestasi akademik. Semakin baik pemahaman membaca, maka semakin baik pemahaman pada semua disiplin ilmu yang memerlukan pemahaman bacaan. Anak-anak dengan kesulitan membaca juga dapat mengalami sejumlah masalah sosial dan emosional akibat membaca dan kesulitan akademis yang terkait (Brooks, 2001; Fletcher et al., 2006)

Kesulitan belajar membaca atau disleksia merupakan kesulitan belajar yang paling umum. Berdasarkan perbandingan IQ dan skor membaca, disleksia berpengaruh terhadap 5-17 % anak-anak di Amerika (Shaywitz, dkk, 1998). Prevalensi disleksia berbeda-beda pada tiap negara. Prevalensi disleksia pada siswa kelas 1 sampai 5 SD di Thailand yang diukur dengan rating dari guru adalah 6,3% (Roongpraiwan, dkk, 2002). Penelitian tentang prevalensi anak disleksia di

China dengan kuesioner, dan checklist menunjukkan 3,9% anak-anak mengalami disleksia (Sun, dkk, 2013). Prevalensi disleksia di Indonesia belum diketahui secara pasti namun hasil penelitian Masroza (2013) menunjukkan bahwa 59% siswa pada 24 Sekolah Dasar di kecamatan Pauh Padang mengalami kesulitan belajar membaca. Data lain tentang kesulitan belajar membaca di Indonesia adalah hasil survey *The Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor rata-rata Indonesia 371 (OECD, 2019). Skor ini berada dibawah rata-rata skor kemampuan membaca seluruh negara yang di survey oleh OESD yaitu 487. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah.

Identifikasi dini disleksia sangat diperlukan karena dapat meminimalisir keterlambatan dalam identifikasi dan kekeliruan dalam penanganannya (Invernizzi, Justice, Landrum & Booker, 2005; Heuvel, 2005). Anak-anak penderita disleksia yang didiagnosa setelah 3 tahun bersekolah akan menjadi bahan ejekan teman-teman sekolahnya, orangtua mereka seringkali memarahi karena mereka dianggap malas, sehingga anak-anak seringkali kehilangan kepercayaan dirinya. Oleh karena itu deteksi dini disleksia sangat diperlukan agar anak tidak mengalami salah label (bodoh, malas, lamban, nakal, kurang motivasi). Label “disleksia” lebih dapat diterima secara sosial dan merupakan label yang berguna bagi anak-anak tersebut (Riddell at all, 1992, Reid 1994 dalam Mather dan Wendling, 2012). Selain itu kesulitan belajar spesifik yang dapat terdeteksi dan diintervensi sejak dini akan memberikan hasil yang signifikan bagi

perkembangan belajar anak (Menzies, Mahdavi & Lewis, 2008; Colenbrader, Ricketts & Breadmore, 2018). Hal ini akan menurunkan konsekuensi primer dari kesulitan belajar membaca yaitu permasalahan dalam akademik anak.

Eden (2015) menyebutkan bahwa jika intervensi yang sesuai diberikan sejak dini, hal tersebut tidak hanya efektif pada anak tetapi juga menurunkan kesempatan munculnya konsekuensi negatif sekunder yang berhubungan dengan kegagalan membaca seperti penurunan kepercayaan diri dan depresi. Semakin awal diagnosa dan intervensi bagi anak yang mengalami disleksia, semakin besar kesempatan bagi anak tersebut untuk mengembangkan keterampilan berbahasa (NICHD dalam McCane, 2007). Kegagalan membaca yang berulang pada siswa akan menyebabkan menurunnya motivasi sehingga membuat intervensi semakin sulit. Disleksia yang tidak segera teridentifikasi juga akan menyebabkan pengaruh emosional yang drastis. Siswa akan menjadi sering marah, merasa bersalah, dan atau depresi sebagai dampak langsung dari kegagalannya serta hilangnya harapan terhadap sekolahnya.

Instrumen deteksi dini yang dapat digunakan secara praktis sangat berguna dalam proses identifikasi anak dengan kesulitan belajar spesifik (Taylor, 2009). Alat ukur deteksi kesulitan belajar membaca sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi kepada profesional dan orangtua tentang prediksi kemampuan anak dan kemungkinan performansi anak selanjutnya, sehingga dapat mempermudah dalam proses merancang strategi penanganan yang tepat dan melakukan intervensi lebih awal kepada siswa (Hallahan, Kaufman & Pullen, 2012).

Pendekatan tradisional untuk mendeteksi kesulitan belajar membaca adalah dengan menggunakan perbandingan antara IQ dan prestasi (Aaron, 1995; Fuchs & Fuchs, 1986; Jenkins & Pany, 1978; Mercer, Jordan, Allsop, & Mercer, 1996; Poland, Thurlow, Ysseldyke, & Mirkin, 1982; Shapiro & Derr, 1987 dalam Sofie & Riccio, 2002). Perbandingan ini diukur menggunakan skor membaca dengan standar deviasi 1-1,5 di bawah standar skor IQ pada anak dianggap memiliki kesulitan belajar (Fuchs & Fuchs, 2006 dalam Andrade, Andrade & Capellini, 2015). Namun pendekatan ini menuai banyak kritik karena dua alasan. Yang pertama, meskipun seseorang siswa sudah menunjukkan kesulitan yang jelas sejak awal, ia harus menunggu sampai kelas 3 atau 4 untuk mencapai kesenjangan IQ dan prestasi yang cukup besar. Yang kedua, para peneliti gagal untuk menemukan perbedaan kualitatif dalam performa membaca dan kemampuan kognitif antara siswa dengan prestasi rendah yang memiliki kesenjangan IQ dan prestasi serta siswa dengan prestasi rendah yang tidak memiliki kesenjangan IQ dan prestasi. Survey yang dilakukan terhadap 113 ahli menunjukkan bahwa hanya 30% yang setuju bahwa perbandingan IQ dan prestasi diperlukan untuk mengidentifikasi kesulitan membaca (Speece & Shekita dalam Bell, McCallum & Cox, 2003). Selain itu D'Angiulli & Siegel (2003) juga menyebutkan bahwa selisih antara IQ verbal dan IQ *performance* dalam tes WISC belum dapat membedakan jenis kesulitan belajar spesifik pada anak.

Pendekatan lain untuk mendeteksi kesulitan belajar membaca adalah dengan menggunakan tes kecepatan membaca informal yang belum terstandar. Hal ini dianggap kurang sesuai karena cara tersebut tidak cukup dapat untuk

mengidentifikasi secara pasti anak-anak dengan resiko disleksia (Scott, Ramos-Heinrichs, Carlo, Garzon & Paul, 2015).

Pendekatan terbaru untuk mendeteksi disleksia adalah dengan pendekatan neurobiologis. Neurobiologis adalah cara untuk menjelaskan organisasi otak dan penggunaan berbagai bagiannya (Kearns, dkk, 2018). Pendekatan neurobiologis menyebutkan bahwa membaca adalah keterampilan yang kompleks dan dipelajari secara perlahan yang membutuhkan integrasi berbagai proses yaitu visual, linguistic, kognitif dan perhatian (Norton, 2014). Ada 2 alasan mengapa penelitian tentang otak dianggap penting ketika bicara tentang disleksia. Yang pertama adalah jika pendidik percaya bahwa disleksia disebabkan karena perbedaan neurobiologis, mereka akan lebih berempati kepada siswanya. Kedua, intervensi yang menggunakan pendekatan neurobiologis mampu mengembangkan *best practice*. Hudson (2017) dalam reviewnya tentang penelitian otak yang berkaitan dengan disleksia menyimpulkan bahwa otak manusia dengan disleksia menunjukkan pola pemrosesan yang berbeda, kurang efisien dalam tugas yang melibatkan bunyi suara dan bunyi huruf dalam kata. Penelitian lain tentang otak manusia menunjukkan bahwa individu dengan disleksia memiliki deficit dalam irama auditori dan kemudian tidak dapat memproses pola bicara selanjutnya yang menyebabkan buruknya kesadaran fonemik (Feifer, 2017). Lebih lanjut Feifer (2017) menjelaskan bahwa pembaca tanpa gangguan lebih mengaktifkan bagian posterior otak dibandingkan dengan pembaca dengan gangguan yang tidak sepenuhnya mengaktifkan daerah *posterior* tetapi mengaktifkan *lobus frontal*.

Penelitian neurobiologis terkini menunjukkan adanya abnormalitas pada otak anak dengan disleksia dalam tiga area yaitu pemrosesan fonologis (Ramus dkk, 2003; Lyon dkk, 2003; Shaywitz dkk, 1999; Blomert dkk, 2004; Padget, 1998; Frith, 1997), sistem magnoselular (Ramus dkk, 2003; Blomert, dkk, 2004; Heiervang dkk, 2002; Pammer & Vidyasagar, 2005; Stein, 2001) dan sistem cerebelar (Ramus, dkk, 2003; Nicolson, dkk, 2001)

Sistem fonologis merumuskan bahwa individu disleksia memiliki kesulitan dalam menampilkan, menyimpan dan menerima bunyi ujaran. Pemrosesan fonologis dibutuhkan untuk mengambil kode fonologis dari ingatan jangka panjang, pengucapan huruf, segmentasi kata dan keseluruhan kata (Wagner & Torgensen, 1994). Selain keterampilan fonologis, membaca juga membutuhkan persepsi visual yang memadai untuk mengenali simbol huruf secara otomatis tanpa upaya mental yang besar (Boros, dkk, 2016). Defisit persepsi visual disebabkan oleh gangguan magnoselular yang bertugas untuk mendeteksi perubahan cahaya, suara dan gerakan serta kontras yang membutuhkan kemampuan perhatian visual (Stein, 2001).

Penelitian tentang disleksia juga menemukan bahwa penderita disleksia mengalami disfungsi pada otak kecil (Nicolson & Fawcett, 1990; Nicolson, dkk, 2001). Otak kecil berperan dalam kontrol motorik dan artikulasi ucapan. Artikulasi yang terganggu akan mengarah pada representasi fonologis yang kurang. Selain itu, otak kecil juga berperan dalam otomatisasi tugas membaca. Kemampuan otomatisasi yang lemah akan mempengaruhi kemampuan belajar hubungan grafem dan fonem.

Sejauh pengetahuan peneliti, sudah ada tiga alat ukur deteksi dini disleksia yang sudah dikembangkan di Indonesia. Jap, dkk, (2017) mengembangkan alat ukur untuk mendiagnosa anak-anak dengan disleksia dalam bahasa Indonesia yaitu *Standard Indonesian Test Battery (Identifying Dyslexia in Standard Indonesian)*. Alat ukur tersebut bertujuan untuk menegakkan diagnosa terhadap disleksia dengan pendekatan teori fonologis.

Alat ukur deteksi dini disleksia lain dikembangkan oleh Satrio Budi Wibowo (2019) mengembangkan alat ukur deteksi dini disleksia berdasarkan teori defisit fungsi kognitif. Alat ukur tersebut mengukur defisit pada tiga dimensi yaitu kesadaran fonologis, kecepatan penamaan terotomatisasi dan ingatan kerja.

Alat ukur deteksi dini disleksia yang menggunakan pendekatan neurobiologis dikembangkan oleh Nora Shofia (2017). Alat ukur tersebut bertujuan untuk menyaring anak-anak taman kanak-kanak yang mengalami disleksia. Ada sepuluh subtes dalam alat ukur tersebut yaitu: persamaan bunyi kata, menyebut warna, mengulang huruf, mengulang angka, mengulang suku kata, melacak titik, urutan simbol dan gambar, mencari bentuk, menyalin gambar dan menguntai manik.

Alat ukur lain yang dikembangkan berdasarkan pendekatan neurobiologis adalah *Dyslexia Early Screening Test (DEST)* yang dikembangkan di Inggris oleh Nicolson & Fawcett. DEST juga digunakan untuk mendeteksi anak disleksia untuk anak prasekolah. DEST terdiri atas sepuluh subtes yaitu penamaan cepat (*rapid naming*), *bead threading*, *phonological discrimination*, *postural stability*, *rhyme detection/first letter sound*, *forwards digit span*, *digit naming*, penamaan

huruf (*letter naming*), *sound order* dan menyalin bentuk (*menyalin gambar* (*shape copying*)). Kedua alat ukur yang dikembangkan berdasarkan pendekatan neurobiologis tersebut bertujuan untuk menyeleksi anak-anak disleksia pada taman kanak-kanak.

Perbandingan alat ukur deteksi dini disleksia yang sudah ada tercantum dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1.

Alat ukur disleksia yang sudah ada

Instrumen	DEST	<i>Standard Indonesian Test Battery</i>	Tes Deteksi Dini Disleksia	Tes Deteksi Dini Disleksia
Pengembang	Nicolson & Fawcett	Jap, Borleffs & Maassen	Shofia & Azwar (UGM)	Wibowo & Azwar (UGM)
Pendekatan teori	Defisit fonologis, cerebellar dan magnocelular	Defisit fonologis (kognitif)	Fonologis, cerebellar dan magnocelular	Defisit fungsi kognitif
Dimensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rapid naming</i> 2. <i>Bead threading</i> 3. <i>Phonological discrimination</i> 4. <i>Postural stability</i> 5. <i>Rhyme detection/First letter sound</i> 6. <i>Forwards digit span</i> 7. <i>Digit naming</i> 8. <i>Letter naming</i> 9. <i>Sound order</i> 10. <i>Shape copying</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Writing to dictation</i> 2. <i>Digit span</i> 3. <i>Verbal fluency</i> 4. <i>Phoneme deletion</i> 5. <i>Rapid naming</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persamaan bunyi kata 2. Menyebut warna 3. Mengulang huruf 4. Mengulang angka 5. Mengulang suku kata 6. Melacak titik 7. Urutan simbol dan gambar 8. Mencari bentuk 9. Menyalin gambar 10. Menguntai manik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran fonologis 2. Kecepatan penamaan terotomasi 3. Ingatan kerja
Metode pengukuran	Observasi oleh guru	Tes individual	Tes individual	Tes Individual
Konteks budaya	Inggris	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Subyek	Usia 4,5 – 6,5 tahun	Kelas 1 dan 2 SD	Taman kanak-kanak	5-7 tahun

Perbedaan alat ukur yang akan dikembangkan peneliti dengan alat ukur DEST adalah stimulus DEST dikembangkan dengan konteks budaya Inggris sedangkan stimulus alat ukur yang akan dikembangkan peneliti berdasarkan konteks budaya Indonesia. Terdapat sejumlah perbedaan mendasar antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia merupakan “bahasa fonetik” yang memiliki pemetaan huruf dan fonem serta hubungan fonem dan grapheme atau representasi tertulis fonem yang sederhana, karena satu huruf memiliki satu fonem kecuali pada huruf-huruf diftong seperti “ng” dan “ny” (Sattler, 2002). Satu grafem memiliki satu hubungan grafem fonem satu-satu kecuali ‘e’ yang mewakili dua fonologis yaitu /ə/ atau /e/ (Moeliono & Dardjowidjoyo, 1988 dalam Jap, dkk, 2017). Sebaliknya pemrosesan fonologis mempunyai peranan sangat penting dalam membaca pada bahasa Inggris karena beberapa alasan. Pertama, pemetaan huruf dan fonem sering tidak beraturan. Dalam bahasa Inggris satu fonem dapat terbentuk oleh satu, dua atau lebih huruf, misal kata *thick* terdiri dari lima huruf dan tiga fonem yaitu /th/, /i/, /ck/. Kedua, dalam bahasa Inggris ada beberapa homofon atau kata-kata yang memiliki ejaan dan makna yang berbeda namun pelafalannya sama, seperti *knows/nose* atau *I/eye*. Ketiga, hubungan antara grapheme dan fonem sering tidak beraturan, misal ada kata-kata dengan bunyi “I” panjang dan pendek (Sattler, 2002).

Perbedaan alat ukur yang akan dikembangkan oleh peneliti dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Jap, dkk (2017) dan alat ukur yang dikembangkan oleh Wibowo&Azwar (2019) adalah teori yang mendasarinya. Alat ukur *Standard Indonesian Test Battery* (Jap, dkk, 2017) dan Tes Deteksi Dini Disleksia yang

dikembangkan Wibowo & Azwar (2019) dikembangkan berdasarkan teori defisit kognitif atau defisit fonologis saja. Teori defisit fonologis lebih banyak menguraikan mekanisme kognitif pada individu dengan disleksia (Nicolson, Fawcett & Dean, 2001). Meskipun alat ukur tersebut mampu mendeteksi siswa disleksia dengan baik namun alat ukur tersebut hanya mengukur defisit fungsi kognitif (teori kognitif). Teori fonologis tidak dapat menjelaskan gangguan sensori dan motorik yang terjadi pada sejumlah individu dengan disleksia. sehingga apabila anak disleksia yang tidak mengalami defisit fungsi kognitif namun mengalami defisit fungsi visual dan defisit fungsi motorik maka tidak akan terdeteksi. Alat ukur yang akan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan defisit fonologis, visual magnocelular dan serebelar sehingga akan mampu menjelaskan defisit yang terjadi pada masing-masing individu yang berbeda.

Alat ukur deteksi dini disleksia yang lain adalah Tes Deteksi Dini Disleksia yang dikembangkan oleh Sofia & Azwar (2017). ATes Deteksi Dini Disleksia dikembangkan berdasarkan pendekatan neurobiologis (defisit fonologis, visual dan motorik). Perbedaan alat ukur yang akan dikembangkan oleh peneliti dengan alat ukur ini adalah target subyeknya. Tes Deteksi Dini Disleksia yang dikembangkan oleh Sofia & Azwar digunakan untuk menyaring anak-anak Taman Kanak-kanak yang memiliki resiko disleksia. Alat ukur yang akan dikembangkan oleh peneliti bertujuan untuk menyusun alat ukur deteksi dini disleksia pada tingkat kelas 1 Sekolah Dasar. Target subyek siswa Sekolah Dasar kelas 1 didasarkan pada kondisi bahwa meskipun gejala disleksia sudah tampak saat berada di taman kanak-kanak, namun perkembangan dan belajar pada usia taman

kanak-kanak sering tidak sama antara anak satu dengan yang lain dan tidak dapat diprediksi, kadang-kadang tidak nampak namun muncul di saat lain (Santos de Barona dalam Pickering, 1995). Selain itu anak-anak usia pra-sekolah akan sulit untuk diakses karena mereka belum memiliki kemampuan ekspresi verbal yang baik, tidak dapat duduk dengan penuh perhatian, dan tidak peduli untuk patuh pada tester (Lidz dalam Pickering, 1995). Sejumlah skor tes menunjukkan tidak stabil ketika diberikan pada anak-anak yang terlalu kecil. Spitz (dalam Pickering, 1995) menemukan bahwa skor IQ akan tidak stabil pada anak-anak di bawah usia 6 tahun. Selain itu skrining disleksia secara universal untuk anak kelas 1 SD dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki resiko disleksia pada tingkat akurasi yang lebih dapat diterima (Capellini, Cesar & Germano, 2014).

Chall (dalam Kraus & Finucane, 2016) menyebutkan bahwa membaca merupakan proses multilevel dimana masing-masing komponen merupakan bagian dari perkembangan selanjutnya. Level pertama disebut sebagai “*learning to read*” dan level kedua disebut “*reading to learn*”. Level pertama dibagi menjadi beberapa tahap: (a) tahap pra membaca (*pre-reading*) pada usia 0-6 tahun, (b) tahap pra decoding (*pre-decoding*) pada kelas 1 dan 2 SD, dan (c) tahap membaca lancar (*fluent-reading*) pada kelas 2 dan 3 SD. Level kedua terdiri dari *reading to learn* (mendapatkan pengetahuan dari teks, kelas 4-5 SD), *reading for different perspectives* (SMP-SMA), dan *building new knowledge* (SMA dan perguruan tinggi).

Meskipun alat ukur skring disleksia dapat diberikan mulai usia prasekolah sampai kelas 3 Sekolah Dasar, namun pada masing-masing tingkat pendidikan memiliki variabel prediktor yang berbeda-beda. Sebagai contoh, penelitian Catt, dkk (2015) menunjukkan bahwa skrining untuk tingkat taman kanak-kanak akan efektif jika asesmennya dilakukan pada area : kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang meliputi *phoneme segmentation*, *blending*, *onset* dan *rhyme*; kecepatan penamaan terotomatisasi (*rapid automatic naming*) yang meliputi kelancaran penamaan huruf (*letter naming fluency*); asosiasi bunyi huruf (*letter sound association*); dan memori fonologis yang meliputi pengulangan non kata (*non-word repetition*). Sedangkan penelitian skrining untuk kelas 1 Sekolah Dasar akan lebih berhasil jika asesmennya dilakukan pada area kesadaran fonemik (*phoneme awareness*), khususnya *phoneme segmentation*, *blending*, dan *manipulations task*; kelancaran penamaan huruf (*letter naming fluency*); asosiasi bunyi huruf (*letter sound association*); memori fonologis (*phonological memory*), termasuk pengulangan non kata (*nonword repetition*); *oral vocabulary*; dan kelancaran pengenalan kata (Compton, dkk, 2010; Jenkins & Johnson, 2008).

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memberikan intervensi yang lebih efektif, individu yang mengalami disleksia harus dideteksi secara dini. Alat ukur deteksi dini disleksia yang valid dan reliabel dibutuhkan dalam proses ini. Deteksi dini disleksia secara universal untuk anak kelas 1 SD dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki resiko disleksia pada tingkat akurasi yang lebih dapat diterima.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah alat ukur deteksi kesulitan belajar membaca (disleksia) yang akan dikembangkan valid dan reliabel?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu alat ukur mendeteksi kesulitan membaca untuk kelas 1 Sekolah Dasar yang valid dan reliabel untuk digunakan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah karya ilmiah yang mampu berkontribusi dalam memberikan gambaran untuk mendeteksi kesulitan belajar membaca.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menjadi referensi alat ukur yang dapat diandalkan dalam melakukan deteksi kesulitan belajar membaca.